

**“STUDI EKSPLORASI KONSISTENSI MASYARAKAT DALAM  
PENERAPAN ADAT ISTIADAT TRADISIONAL DI DESA CISEUREUH,  
KECAMATAN KETANGGUNGAN, KABUPATEN BREBES TAHUN  
2020”**

**Skripsi**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Kependidikan Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial



**Oleh :  
NAMA : NILA SARTIKA SARI  
NIM : 1612100005**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN  
2020**

## HALAMAN PERSETUJUAN

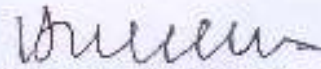
Skripsi ini telah diterima dan disetujui untuk dipertahankan dihadapan  
Dewan Penguji, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya  
Dharma Klaten :

Pembimbing I

Pembimbing II



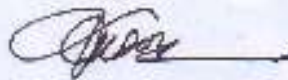
Drs. H. Jajang Susatva, M.Si  
NIK. 19611209 199103 001



Dr. Iswan Rivadi, M.M  
NIP. 19600401 198611 1 001

Mengetahui,

Ka ProgdI Pendidikan Geografi



Drs. H. Jajang Susatva, M.Si  
NIK. 19611209 199103 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Diterima dan Disetujui oleh Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Dharma Klaten

Hari/tanggal : *Semn. 27 April 2020*

Tempat : Universitas Widya Dharma Klaten

Dewan Penguji Skripsi

Ketua,



Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd  
NIK. 690 890 113

Sekretaris,



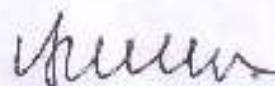
Kunthum Ria A., M. Sc  
NIK. 690 118 382

Penguji I,



Drs. Jajang Susatva, M.Si  
NIK. 19611209 199103 001

Penguji II,



Dr. Iswan Riyadi, M.M  
NIP. 19600401 198611 1 001

Disahkan oleh :

Universitas Widya Dharma Klaten  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan



Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd  
NIK. 690 890 113

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Nila Sartika Sari

Nim : 1612100005

Jurusan/Program Studi : PIPS/PENDIDIKAN GEOGRAFI

Fakultas : FKIP

Dengan ini berdasarkan kesadaran penuh, menyatakan bahwa naskah skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang sepengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bersedia untuk mempertanggungjawabkan isi yang ada didalam skripsi ini secara akademik maupun yuridik serta bersedia untuk menanggung segala resiko apapun dikemudian hari, apabila terjadi pelanggaran terhadap pernyataan ini.

Klaten, April 2020 .

Yang Membuat Pernyataan

A green 6000 Rupiah Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'CETERAI BERKUALITAS', 'USAHA 121632571', '6000', and 'LUNAS TERIMA'. The signature 'Nila' is written in black ink over the stamp.

Nila Sartika Sari

## MOTTO

- ♥ **Tiada punggung yang kuat seteguh tulang punggungmu, Ayah. Pengorbananmu tak terhitung, semangatmu serulingkan optimisme dan keberanian hidup.**
- ♥ **Tidak ada sutera yang begitu lembut seperti belaian seorang Ibu. Tidak ada tempat yang paling nyaman selain pangkuan seorang Ibu. Tak ada bunga yang lebih cantik selain senyummu. Kau adalah alasan kenapa aku ada, Mama.**
- ♥ **Kita satu darah, hanya dilahirkan berbeda hari, bulan, atau bahkan tahu. tapi, aku percaya jika ikatan keluarga mampu memberi semangat untuk saling berbagi dan mengasihi satu sama lain. Kau adalah kakakku.**
- ♥ **Ketika kau sedang mengalami kesusahan dan bertanya-tanya kemana Allah, cukup ingat bahwa seorang guru selalu diam saat ujian berjalan. (Nourman Ali Khan)**
- ♥ **Jadilah seperti karang di lautan yang tetap kokoh diterjang ombak, walaupun demikian air laut tetap masuk kedalam pori-porinya.**
- ♥ **Bukanlah hidup kalau tidak ada masalah, bukanlah sukses kalau tidak melalui rintangan, bukanlah menang kalau tidak dengan pertarungan, bukanlah lulus kalau tidak ada ujian, dan bukanlah berhasil kalau tidak berusaha.**
- ♥ **Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Q.S. Al Insyiroh 6-7)**
- ♥ **Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri. (Q.S. Al-Ra'd 11)**
- ♥ **Success merupakan balas dendam terbaik**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- ♥ Alm. Bapakku, Bapak Ramal yang telah terlebih dahulu kesurga. Terima kasih bapak telah menyayangiku, menyemangatiku dan menasehatiku. Terima kasih juga berkat doa, usaha dan kerja keras bapak selama hidup untuk membiayai kuliahku. Bapak tidak pernah mengeluh selalu kuat, semangat dan tersenyum di depan anak-anaknya . terima kasih bapak atas kasih sayangmu selama ini. Tenang di surga bapak Ramal.
- ♥ Mamahku, mamah Kasih yang telah mendukungku selama ini telah menemani dan menyemangatiku ketika terpuruk. Terima kasih karena mamah telah melanjutkan Alm. Bapak untuk membiayai kuliah nila. Terima kasih atas semangatnya mamah, kerja keras dan pantang menyerah untuk melihat kesuksesan nila. Terima kasih atas nasehatnya atas kasih sayang mamah untuk nila dan terima kasih juga atas doa-doa mamah yang selalu dipanjatkan untuk putri-putri mamah.
- ♥ Kakakku Yuni Rohaniwati, Ita Mae Sari dan Otong Hidayat. Terima kasih atas dukungannya baik moril maupun materiil. Terima kasih atas semangatnya, nasehatnya dan doa-doa nya untuk adikmu ini. Tetaplah menjadi kakak-kakak ku yang selalu mencintai dan menyayangiku.
- ♥ Ponakan ku tersayang Yusuf, Nadira, Rizki, dan Arka yang bulik nila sayang. Terima kasih karena telah mendoakan bulik dan membantu bulik. Terima kasih sudah menjadi ponakan bulik yang nurut, pintar, shaleh dan shalehah.
- ♥ Seluruh dosen-dosen ku yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama saya kuliah di Unwidha ini.
- ♥ Sahabat Geografi Angkatan 2016: Isti M, Defi A, Laksmi Anindea K. yang telah memberikan semangat, ilmu pengetahuan, kenangan dan kesan selama menempuh kuliah di Unwidha, karena persahabatan yang sejati akan membawa kerinduan.
- ♥ Kakakku tersayang Annida Rizki Amalia yang selalu menyemangati, menasehati, mendukung dan mendoakan ku. Terima kasih kak atas segalanya semoga kebaikan kakak dibalas Allah SWT. Amiin
- ♥ Keluarga besar HMP Geografi Unwidha yang telah memberikan berjuta kenangan, pengalaman, ilmu dan kesan baik suka maupun duka . “Geografi Luar Biasa dan Biasa di Luar”.
- ♥ Buat teman-teman UKM Racana Yogi Praja Parang Garuda . Salam Pramuka
- ♥ Buat adek-adek kos Oca, Nita, Lisa, dan Nova.Semangat !

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Studi Eksplorasi Konsistensi Masyarakat Dalam Penerapan Adat Istiadat Tradisional Di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes Tahun 2020”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tersusun bukan semata-mata hasil usaha sendiri, akan tetapi berkat bimbingan dan motivasi dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Triyono, M.Pd, selaku Rektor Universitas Widya Dharma Klaten
2. Bapak Dr. H. R. Warsito, M.Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten
3. Bapak Drs. H.Jajang Susatya, M.Si , Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Widya Dharma Klaten
4. Bapak Drs. H.Jajang Susatya, M.Si Dosen pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak Dr. Iswan Riyadi, M.M Dosen pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
6. Kepala Desa Ciseureuh , Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai

Semoga amal baik tersebut mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT dan dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, yakin bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Klaten, April 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian .....	13

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Kebudayaan .....	14
1. Geografi Budaya .....	14
2. Pengertian Kebudayaan.....	18
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebudayaan .....	20
B. Tinjauan Tentang Konsistensi.....	22
1. Pengertian Konsistensi.....	22
C. Tinjauan Tentang Masyarakat.....	23
1. Pengertian Masyarakat.....	23
D. Tinjauan Tentang Penerapan.....	26
1. Definisi Penerapan.....	26
2. Unsur-Unsur Penerapan.....	28
E. Tinjauan Tentang Adat Istiadat.....	28
1. Pengertian Adat Istiadat.....	28
2. Macam-Macam Adat Istiadat.....	30
3. Adat Istiadat .....	31
F. Penelitian yang Relevan.....	34
G. Kerangka Berpikir.....	40

## BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	44
B. Waktu Penelitian .....	44
C. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
D. Populasi/sampel.....	46

E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisa Data.....	54
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	58

### BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian.....	60
1. Aspek Fisik.....	60
2. Aspek Non Fisik.....	74
B. Aspek-aspek Geografi.....	88
C. Asal-usul Jalawastu.....	95
D. Sejarah Kampung Budaya Jalawastu .....	98
E. Kampung Budaya Jalawastu .....	104
F. Adat dan Tradisi Yang Keukeuh Dipertahankan .....	106
G. Pantangan dan Resiko Melanggar Dikampung Budaya Jalawastu .	108
H. Konsistensi Penerapan Adat Istiadat Tradisional Dikampung Budaya Jalawastu .....	109
I. Dikampung Budaya Jalawastu Di Larang Untuk Memelihara Angsa, Kerbau, Bebek, Ikan Emas dan Kambing Gimbas .....	110
J. Dikampung Budaya Jalawastu Di Larang Untuk Menggunakan Genteng, Batu-Bata, Keramik, Dan Semen Ketika Membuat Sebuah Bangunan.....	111
K. Dikampung Budaya Jalawastu Di Larang Untuk Menanam Bawang Merah, Kacang Tanah, Kacang Hitam, Kedelai Dan Buncis.....	113

L. Dikampung Budaya Jalawastu Di Larang Untuk Menanggap	
Golek dan Menabuh Gong .....	115
M. Yang Menindaklanjuti Apabila Terjadi Pelanggaran Adat	
Istiadat .....	116
N. Tantangan dan Pengembangan.....	118
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran.....	125
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1 Kerangka Berfikir .....	42
Gambar 2 Diagram Iklim Desa Ciseureuh.....	71

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
1. Tabel 1 : Komposisi Penggunaan Tanah Desa Ciseureuh .....	64
2. Tabel 2 : Sifat Curah Hujan .....	68
3. Tabel 3 : Komposisi Rata-rata jumlah Curah Hujan Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Tahun 2010 - 2017 .	69
4. Tabel 4 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Desa Ciseureuh .....	76
5. Tabel 5 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian Desa Ciseureuh .....	78
6. Tabel 6 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Ciseureuh .....	80
7. Tabel 7 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama Desa Ciseureuh..	81

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
2. Lampiran 2 : SK Bupati
3. Lampiran 3 : Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Kampus
4. Lampiran 4 : Peta Lokasi Penelitian
5. Lampiran 5 : Dokumentasi Foto-foto Hasil Penelitian

## ABSTRAK

**NILA SARTIKA SARI, NIM : 1612100005.** Program Studi pendidikan Geografi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten, Skripsi: **“STUDI EKSPLORASI KONSISTENSI MASYARAKAT DALAM PENERAPAN ADAT ISTIADAT TRADISIONAL DI DESA CISEUREUH, KECAMATAN KETANGGUNGAN, KABUPATEN BREBES TAHUN 2020”**.

Penelitian bertujuan untuk: (1) Mengetahui Sejarah Asal-usul Kampung Budaya Jalawastu (2) Mengetahui Pantangan di Kampung Budaya Jalawastu dan Resiko Melanggar Pantangan Tersebut (3) Mengetahui Masyarakat di Kampung Budaya Jalawastu yang Masih Konsisten Menerapkan Adat Istiadat Tradisional (4) Mengetahui Siapa yang Menindaklanjuti Apabila Terjadi Pelanggaran Adat Istiadat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dokumen dan arsip. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantangan-pantangan yang ada di Kampung Budaya Jalawastu diantaranya adalah dilarang untuk memelihara angsa, kerbau, bebek, ikan emas dan kambing gimbas. Dilarang untuk menggunakan genteng, batu-bata, keramik dan semen ketika membuat sebuah bangunan. Dilarang untuk menanam bawang merah, kacang tanah, kacang hitam, kedelai dan buncis. Dilarang untuk menanggapi wayang golek dan menabuh gong. Dilarang membawa alat-alat dari berbahan yang modern seperti dari kulit.

Hasil wawancara menunjukkan alasan masih konsisten menerapkan adat istiadat tradisional karena adat istiadat merupakan warisan para leluhur, sudah turun temurun jangan sampai dihilangkan, pamali sudah membudaya tidak boleh dilanggar, harus mengikuti adat istiadat orang tua kita yang sudah tidak ada sebab kalau melanggar maka terjadi malapeta dan musibah, takut karena dekat dengan gunung nanti kalau ada musibah pun semua masyarakat kampung budaya jalawastu pun yang kena. Yang menindaklanjuti apabila terjadi pelanggaran adat istiadat adat Pemangku Adat, Dewan Kokolot, Juru Kunci, dan Semua Masyarakat.

Kata Kunci: Konsistensi masyarakat, dalam penerapan adat istiadat tradisional



## ***ABSTRACT***

**NILA SARTIKA SARI, NIM 1612100005.** Geography Education Study Program, Social Sciences Education Department, Faculty of Education and Education of University Widya Dharma Klaten, Thesis “**STUDY OF EXPLORATION OF COMMUNITY CONSISTENCY IN THE IMPLEMENTATION OF TRADITIONAL ISTIADATE IN THE VILLAGE OF CISEUREUH, SUB-DISTRICT OF KETANGGUNGAN, DISTRICT OF BREBES YEAR 2020**”.

The research aims to: (1) Know the history of the origins of the jalawastu culture village. (2) Know the abstinence in the jalawastu culture village and the risk of breaking the abstinence. (3) Know the communities in the jalawastu culture village that still consistently apply the traditional customs. (4) Know who following up if customs violation occurs.

This research is a qualitative descriptive study. The data in this study include primary data and secondary data. Data collection techniques in this study were interview, observation, document and archive techniques. Data analysis was performed by means of qualitative descriptive analysis including data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that taboos in jalawastu cultural village were prohibited from raising geese, buffaloes, ducks, golden fish and gibas goats. It is forbidden to use tile, brick, ceramic and cement when making a building. It is forbidden to plant shallots, peanuts, black beans, soybeans and beans. It is forbidden to assume puppet show and beat gong. It is forbidden to bring tools made from modern materials such as leather.

The interview results show that the reasons for consistently applying traditional customs are because customs are the inheritance of the ancestors, have not been eliminated from generation to generation, farewell has been entrenched and should not be violated, must follow the customs of our parents who are not there because if it violates then there is an accident and disaster, afraid because it is close to the mountain later if there is any accident all the people in the jalawastu culture village will be hit. Follow up if there is a violation of the customary customs of the adat holders, the kokolot council, the key personnel, and all communities.

**Keywords: Consistency of the community, in the application of traditional customs.**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayah seperti suku Madura, suku Dayak, suku Jawa, suku Asmat dan masih banyak lagi. Antara suku bangsa yang satu dengan yang lain mempunyai budaya yang berbeda-beda, yang pada akhirnya menimbulkan keanekaragaman kebudayaan. Budaya Indonesia sendiri sudah ada sejak zaman dahulu, hal itu terbukti dengan ditemukan berbagai macam prasasti dan bangunan dengan arsitektur yang memiliki ciri khas tertentu.

Bangunan dan prasasti merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang bersifat materiil. Bentuk kebudayaan dapat berupa kebudayaan yang bersifat materiil dan non materiil. Wujud kebudayaan yang bersifat materiil berupa barang-barang, tulisan, rumah senjata dan lain-lain. Sedangkan wujud kebudayaan yang bersifat non materiil seperti bahasa, tingkah laku, agama, kesenian dan sebagainya.

Setiap daerah kebudayaan yang ada di Indonesia masih terdapat lagi berbagai macam variasi dan perbedaan unsur-unsur kebudayaan yang bersifat lokal yang bisa menimbulkan masalah seperti perbedaan mengenai teknis, dialeg bahasa dan lainnya (Koentjaraningrat, 87:322). Meskipun perbedaan tersebut tidak menimbulkan masalah yang besar.

Masalah-masalah mengenai kebudayaan di definisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Suparlan, 1991:5). Oleh karena itu, kebudayaan ditempatkan sebagai sistem aturan atau pola kelakuan yang bersumber pada sistem kepercayaan sehingga pada hakekatnya sistem kepercayaan sama dengan kebudayaan.

Keanekaragaman atau kebhinekaan budaya di Indonesia merupakan suatu yang tidak dapat dihindari. Termasuk dalam keanekaragaman budaya disini ialah kehidupan atau hasil kebudayaan lokalnya. Kebudayaan lokal Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal Indonesia memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri.

Budaya lokal adalah identitas bangsa sebagai identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak diakui oleh Negara lain. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan budaya asing yang masuk mempengaruhi budaya yang ada. Budaya asing tidak ada salahnya diterapkan, asalkan sesuai dengan kepribadian Negara bangsa Indonesia.

Kebudayaan hasil dari penerapan realita dari buah pikiran, seni dan kreatifitas dari kehidupan suatu alam pikiran manusia dengan tanpa melepaskan aspek-aspek alam dan religi sebagai hal-hal yang mempengaruhi. Dengan mempelajari kebudayaan suatu bangsa, kita dapat mengikuti dan menelusuri ciri dan tarat kehidupan yang pernah dicapai oleh bangsa tersebut.

Kebudayaan ada, berkembang, dan dibakukan dalam tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Kebudayaan menjadi milik masyarakat yang dipergunakan secara bersama sebagai pedoman atau kerangka acuan warga masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai tingkah laku yang bertalian dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya kendati dalam kenyataan Empirik pada tingkat individu dimungkinkan terjadi penyimpangan sikap dan tingkah laku sebagai akibat pengetahuan kebudayaan yang dimiliki.

Namun demikian, dengan jelas sikap dan tingkah laku sosial anggota suatu masyarakat itu tidak bebas dari kebudayaan yang pada hakikatnya merupakan kompleks pengetahuan, nilai-nilai, gagasan-gagasan vital, serta keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan yang menguasai kehidupan mereka dalam masyarakat.

Secara tradisional, bangsa-bangsa di wilayah timur, pada umumnya memiliki orientasi nilai budaya yang bersifat mistis, magis, dan religius. Bangsa yang berorientasi pada nilai budaya seperti ini, secara

umum, ingin hidup menyatu dengan alam karena mereka menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari alam sebagai sumber kehidupan memiliki kekuatan atau potensi-potensi tertentu yang memberi dan mempengaruhi kehidupannya.

Segala sesuatu itu diarahkan untuk menuju kehidupan yang harmoni dengan alam dan berusaha menghindari segala hal yang berakibat bertentangan dengan atau melawan alam. Pandangan semacam itu alam adalah makrokosmos dan manusia adalah mikrokosmos. Manusia jika ingin kehidupan ini sejahtera dan selamat maka, manusia sebagai mikrokosmos haruslah berusaha menyatukan, menyelaraskan, atau mengharmoniskan kehidupannya dengan alam sebagai makrokosmos.(Filsafat Seni:ITB,2000)

Terkait dengan anggapan di atas, alam semesta memercayai memiliki kekuatan yang menjaga, menunggui, atau menciptakannya. Kekuatan yang dimaksudkan itu dalam anggapan masyarakat dapat berupa kekuatan-kekuatan gaib, roh-roh nenek moyang, dewa-dewa, Tuhan, atau hal-hal lain yang bersifat mistis. Manusia selain harus berusaha menjaga hubungan dengan alam, manusia juga harus menghargai dan menghormati kepada yang menguasai alam semesta ini.

Kehidupan manusia tidak akan pernah sejahtera atau selamat jika mengabaikan upaya menjalin hubungan yang harmonis dengan alam dan penguasa alam. Anggapan ini menjadi mitos atau kepercayaan yang secara

tradisional harus diimplementasikan dalam berbagai aktivitas kehidupannya, termasuk didalamnya dalam tradisi lokal masyarakat.

Kebudayaan masyarakat Indonesia begitu beraneka ragam mulai dari ras, suku, bahasa, keyakinan dan kebudayaan lainnya. Di antara sekian banyak suku bangsa yang ada di Indonesia diantaranya adalah suku bangsa Jawa dan suku bangsa Sunda. Baik suku bangsa Jawa maupun Sunda memiliki ciri khas masing-masing, namun demikian kedua suku bangsa ini masih meyakini keberadaan mitos, dan percaya terhadap hal-hal yang mistis.

Menurut Endraswara (2004:198), mitos adalah bagian dari kepercayaan terhadap cerita-cerita suci, biasanya terhadap tokoh dewa atau figur tertentu yang dianggap keramat atau mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan. Tokoh tersebut harus dihormati jika pendukungnya ingin selamat. Mitos adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita (Danandjaja, 2002:50).

Kedua suku bangsa tersebut berbatasan langsung di wilayah perbatasan antara Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Brebes terletak di ujung barat Jawa Tengah bagian utara, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon di Provinsi Jawa Barat. Salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Brebes adalah Dusun Jalawastu

yang terletak di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

Dusun ini berlokasi di bagian ujung paling selatan desa Ciseureuh yang berbatasan langsung dengan Gunung Sagara (Gunung Kumbang). Kondisi alam dusun Jalawastu merupakan dataran tinggi dengan topografinya berbukit-bukit karena letaknya yang dekat dengan gunung dan udaranya yang sejuk. Kini dusun ini dikenal dengan sebuah kampung budaya.

Sebagai wilayah yang terletak di daerah perbatasan menjadikan masyarakat terpengaruh oleh budaya Jawa dan Sunda. Salah satu budaya yang terpengaruh oleh dua kebudayaan tersebut adalah mitos yang berkembang pada masyarakat Dusun Jalawastu, yaitu mitos Dayeuh Lemah Kaputihan.

Mitos tersebut merupakan kepercayaan masyarakat setempat yang menganggap Dusun Jalawastu sebagai tanah suci, karena dahulunya merupakan tempat tinggal dewa dan wali, sehingga masyarakat harus senantiasa berkata dan berperilaku baik. Mitos tersebut berisi sejumlah pantangan, seperti: pantangan menggunakan genteng, batu-bata, semen dan keramik ketika membuat sebuah bangunan. Bangunan rumahnya juga tidak boleh limas, intan atau paris, hanya berbentuk lurus.

Pantangan tidak boleh memelihara angsa, kerbau, ikan emas, bebek, dan kambing gimbas. Tidak boleh menanam bawang merah, kacang

tanah, kacang hitam, kedelai dan buncis. Dan tidak boleh menanggapi golek dan menabuh gong. Pantangan tersebut tidak boleh dilanggar oleh masyarakat Dusun Jalawastu, dan masyarakat yang berkunjung ke Dusun Jalawastu. Pantangan-pantangan tersebut berkaitan dengan sistem religi masyarakat Dusun Jalawastu. Dari sistem religi tersebut bisa berkaitan dengan sistem mata pencaharian karena adanya larangan menanam kacang tanah, kacang hitam, kedelai, buncis dan bawang. Dan larangan memelihara kambing gimbas, angsa, bebek, ikan emas dan kerbau.

Mitos tersebut juga bisa berkaitan dengan sistem teknologi masyarakat terutama peralatan hidupnya. Hal ini karena masyarakat tidak diperbolehkan menggunakan genteng, batu-bata, keramik dan semen ketika membuat sebuah bangunan. Padahal, di era modern seperti sekarang masyarakat seharusnya memiliki kebebasan dalam membuat bentuk bangunan dan maupun memilih material yang akan digunakan. Bila seorang individu atau kelompok menginginkan membuat rumah atau bangunan lainnya menggunakan genteng, batu-bata, keramik dan semen, maka individu atau kelompok tersebut harus keluar dari dusun Jalawastu.

Semua itu merupakan sebuah keunikan yang dimiliki Kampung Budaya Jalawastu yang tentunya memiliki latarbelakang yang sangat berbeda dengan kampung-kampung yang lainnya. Namun, peran serta pemerintah maupun masyarakat Kabupetan Brebes, dalam pelestarian dan



penyediaan sarana dan prasarana di dalam membangun sebuah kebudayaan di kampung Jalawastu masih rendah.

Hal ini terlihat dari gambaran rumah-rumah adat yang masih belum berubah sejak dahulu, kesenian-kesenian yang masih menggunakan alat-alat sederhana, dan fasilitas budaya disana masih terbatas. Baik dari pemerintah kabupaten desa maupun pemerintah kabupaten masih belum mendukung mengenai pembangunan kampung budaya yang ada di Jalawastu.

Selain itu masih belum tersedianya fasilitas dalam pengenalan mengenai adat istiadat dan kebudayaan yang ada di kampung Jalawastu. Hal ini juga dapat dilihat dari tidak adanya bentuk promosi mengenai pengenalan Kampung Budaya Jalawastu baik dalam bentuk media cetak maupun visual yang sebetulnya ini adalah sebuah aset yang perlu dipertahankan dan dikembangkan untuk mempertahankan kelestarian budaya di Kabupaten Brebes.

Bahkan masyarakat Kabupaten Brebesnya sendiri masih banyak yang tidak mengetahui mengenai keberadaan dan keunikan-keunikan yang dimiliki Kampung Budaya Jalawastu yang ada di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Sehingga dengan sendirinya masyarakatpun masih belum peduli mengenai kelestarian adat dan budaya Brebes khususnya mengenai Kampung Budaya Jalawastu.

Tradisi secara turun temurun, menjadi keyakinan yang tertanam kuat pada masyarakat Dusun Jalawastu, dan menjadi kearifan lokal masyarakat setempat. Masyarakat meyakini mitos tersebut sebagai sebuah tradisi yang dianggap sakal karena mengandung pantangan-pantangan yang harus dipegang teguh, sehingga mitos dan pantangan tersebut terus dilaksanakan oleh masyarakat, karena bila mereka melanggarnya mereka meyakini akan terjadi musibah pada orang yang melanggarnya dan terjadi bencana di Dusun Jalawastu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **STUDI EKSPLORASI KONSISTENSI MASYARAKAT DALAM PENERAPAN ADAT ISTIADAT TRADISIONAL DI DESA CISEUREUH, KECAMATAN KETANGGUNGAN, KABUPATEN BREBES 2020.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peran serta pemerintah maupun masyarakat Kabupaten Brebes, dalam pelestarian dan penyediaan sarana dan prasarana di dalam sebuah kebudayaan di kampung Jalawastu masih rendah.
2. Belum tersedianya fasilitas dalam pengenalan mengenai adat istiadat dan kebudayaan yang ada di kampung Jalawastu.

3. Masyarakat Kabupaten Brebes masih banyak yang tidak mengetahui mengenai keberadaan dan keunikan-keunikan yang dimiliki Kampung Budaya Jalawastu yang ada di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes.
4. Pemerintah kabupaten desa maupun pemerintah kabupaten masih belum mendukung mengenai pembangunan kampung budaya yang ada di Jalawastu.
5. Desa ini menarik tapi belum ada promosi mengenai pengenalan Kampung Budaya Jalawastu baik dalam bentuk media cetak maupun visual.

#### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak meluas dan penelitian dapat lebih terfokus sehingga pada penelitian nantinya akan diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam maka peneliti membatasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian yang mengenai studi eksplorasi konsistensi masyarakat dalam penerapan adat istiadat tradisional di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah kampung budaya Jalawastu di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes ?

2. Pantangan-pantangan apa sajakah yang ada di kampung budaya Jalawastu ? dan resiko apakah yang terjadi ketika melanggar pantangan-pantangan tersebut ?
3. Mengapa masyarakat di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes masih konsisten mempertahankan adat istiadat di era modern ?
4. Mengapa di Kampung Budaya Jalawastu di larang untuk memelihara angsa, kerbau, bebek, ikan emas dan kambing gimbas di larang menggunakan genteng, batu-bata, keramik dan semen ketika membuat sebuah bangunan di larang menanam bawang merah, kacang tanah, kacang hitam, kedelai dan buncis dan di larang untuk menanggapi golek dan menabuh gong
5. Siapakah yang akan menindaklanjuti apabila terjadi pelanggaran adat istiadat?

#### **E. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendiskripsikan latar belakang sejarah kampung budaya Jalawastu di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes
2. Untuk mengetahui pantangan-pantangan yang ada di kampung budaya Jalawastu dan mengetahui resiko yang terjadi ketika melanggar pantangan-pantangan tersebut.

3. Untuk mengetahui masyarakat di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes yang masih konsisten menerapkan adat istiadat di era modern.
4. Untuk mengetahui di kampung budaya jalawastu tidak diperbolehkan untuk memelihara angsa, kerbau, bebek, ikan emas dan kambing gimbas di larang menggunakan genteng, batu-bata, keramik dan semen ketika membuat sebuah bangunan di larang menanam bawang merah, kacang tanah, kacang hitam, kedelai dan buncis dan di larang untuk menanggapi golek dan menabuh gong
5. Untuk mengetahui siapa yang akan menindaklanjuti apabila terjadi pelanggaran terhadap adat istiadat

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi:

1. Bahan masukan bagi pemerintah Desa Ciseureuh dalam upaya meningkatkan eksistensi Kampung Budaya Jalawastu.
2. Menambah perbendaharaan hasil penelitian para mahasiswa di perpustakaan Universitas Widya Dharma Klaten.
3. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai perbandingan penelitian selanjutnya.
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) khususnya dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan tujuan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Jalawastu ditinjau dari asal-usul kata (etimologi) berasal dari kata jala yang berarti alat penangkap ikan. Sedangkan Wastu berarti keselamatan. Berarti Jalawastu adalah tempat mencari keselamatan dunia akhirat. Pengertian Jalawastu menurut dongeng disungai ada orang menjala ikan sekali jala ditebar ikan tidak kena. Tetapi yang didapat adalah batu maka tempat itu diberi nama jalawastu.

Sedangkan pengertian Jalawastu menurut orang yang bertempat ditempat itu yaitu seorang pertapa Bagawat Sejala-jala. Maka kampungnya dinamakan sajala-jala. Kemudian bertapa lagi seorang pertapa bernama Wastu Kencana (adik Dyah Pitaloka) maka tempat itu dinamakan sajala-jala wastukencana disingkat Jalawastu dari kesimpulan diatas Jalawastu merupakan tempat sakral para pertapa untuk mencari keselamatan dunia dan akhirat.

Kampung Adat budaya Jalawastu disebut-sebut merupakan suku Badui-nya Jawa Tengah. Ada persamaan antara Jalawastu dan Badui. Keduanya diyakini memiliki leluhur sama yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan.

Kampung adat Jalawastu yang pemandangannya sangat hijau dengan udara segar sangat terasa di kampung tersebut. Rumah di kampung tersebut memang berbeda dengan daerah lainnya. Tidak ada yang menggunakan atap genting, tembok batu bata dan semen, serta keramik. Semua rumah rata-rata menggunakan atap seng, rumah mereka menggunakan kayu. Lantai keramik juga tidak dijumpai di rumah-rumah warga.

Menyambangi kamar mandi satu rumah warga, kloset tidak terbuat dari porselen yang biasa di pasang di dalam kamar mandi. Kloset terbuat dari kayu yang dibentuk serupa dengan kloset porselen. Porselen, keramik, semen, batu-bata, genting, memang merupakan pantangan bagi warga Jalawastu kalau besi masih boleh. Kampung ini terletak di lereng gunung Kumbang dan gunung Sagara.

Meskipun kampung adat jalawastu berada di Brebes yang dikenal sebagai kota bawang merah namun warga disini dilarang untuk menanam bawang merah, mereka juga dilarang



untuk menanam kedelai, serta memelihara kerbau, domba dan angsa.

Bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke kampung budaya jalawastu tidak diperbolehkan menggunakan atribut yang berasal dari kulit hewan seperti: sepatu kulit, sabuk kulit, dompet kulit, jaket yang berasal dari bahan kulit dan yang lainnya. Karena pada saat sampai pada kampung budaya jalawastu maka seluruh barang tersebut akan diamankan oleh para keamanan adat setempat dan akan dikembalikan setelah pergi atau meninggalkan kampung tersebut.

Di kampung budaya jalawastu juga dilakukan upacara tradisional yang disebut upacara Ngasa. Upacara ngasa itu sendiri memiliki arti dari perwujudan syukur masyarakat kepada dewa pencipta alam. Upacara ini dilakukan setiap hari selasa kliwon dan diadakan setahun sekali.

Alasan masyarakat di kampung budaya jalawastu yang masih tetap konsisten menerapkan adat istiadat tradisional di era modern yang sekarang ini karena adat istiadat harus di pelihara sebab itu merupakan warisan para leluhur, sudah turun temurun jangan sampai dihilangkan, pamali sudah membudaya tidak boleh dilanggar satu kali tidak boleh tetap tidak boleh, harus mengikuti adat istiadat orang tua kita yang sudah tidak ada sebab

kalau melanggar maka terjadi malapetaka dan musibah, takut karena dekat dengan gunung nanti kalau ada musibah pun semua masyarakat kampung budaya jalawastu pun yang kena.

Cara melestarikan adat istiadat tradisional yaitu: sedekah gunung (ngasa) harus tetap dilaksanakan agar tidak terjadi longsor, upacara adat dilaksanakan supaya ada upacara adat seperti ini, sehingga ajarannya disampaikan kepada warga bahwa riwayatnya begini-begini, kampung budaya jalawastu merupakan kearifan lokal lingkungan hidup tidak ada 1 hektar pun jadi, harus dilestarikan kalau bukan kita yang melestarikan siapa lagi, kampung budaya jalawastu berbeda dengan kampung-kampung yang lainnya sehingga adat istiadat tersebut harus dilestarikan agar dapat dikenal oleh seluruh Indonesia.

Kegiatan yang masih dilaksanakan yaitu upacara ngasa yang masih aktif, seni-seni tradisional yaitu tari perang centong, wegelo tari penyambutan.

Kendalanya yaitu akses jalan yang sulit dengan kanan kirinya yaitu jurang dan tebing yang tinggi. Di sertai dengan ukuran jalannya yang sempit dan tidak luas. SDM (Sumber Daya Manusia) disatu sisi kekurangan jalawastu yang masih keukeuh kukuh mempertahankan adat. Segi positif dan negatifnya kekurangan yang menjadi kelebihan. Negatifnya yaitu adatnya

tidak maju-maju, positifnya yaitu menjadi kampung budaya yang unik.

Tantangannya meskipun secara umum masyarakat jalawastu masih tetap keukeuh mempertahankan adat dan tradisinya yang unik namun untuk pelestarian kedepan tetap banyak tantangan yang mengancam keberadaannya antara lain: Tingkat kepatuhan generasi muda dan warga pendatang mulai luntur, arus globalisasi dan pengetahuan modern mengikis tingkat kepatuhan, kaderisasi kokolot dan kuncen pusaka secara alami kuantitasnya menurun, pemahaman yang mengambang antara kebudayaan dan akidah, dan upaya pelestarian dari pemerintah belum maksimal.

Pengembangannya adalah pada akhir tahun 2010 stasiun TVRI menayangkan keunikan jalawastu dalam acara pesona desa selanjutnya pada upacara Ngasa hari Selasa Kliwon tanggal 12 Maret 2013 Bupati Brebes Hj. Idza Priyanti, SE. beserta para kepala SKPD terkait berkenaan hadir.

Hari berikutnya Stasiun Trans TV menayangkan acara Ngasa dan media cetak juga memberitakan acara Ngasa sehingga acara itu semakin tersiar dan diketahui khalayak yang lebih luas. Dengan beground pemandangan alam Gunung Kumbang yang asri, air terjun Rambu Kasang yang indah, Pesarean Gedong dan Sembawa serta adanya upacara adat Ngasa

siapa tahun dapat dikemas dalam satu paket wisata yang akan menjadikan sebagai lokasi obyek wisata yang dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi masyarakat setempat atau bahkan dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Brebes.

Pada bulan Mei 2015 Pagelaran Upacara Adat Ngasa dan tampilan seni tradisi Jalawastu meramaikan Anjungan Jawa Tengah di Taman Mini Jakarta, dan Bulan Agustus di tahun yang sama menggetarkan Simpang Lima Semarang dalam acara Gelar adat dan Tradisi se DIY dan Jawa Tengah. Beberapa stasiun TV mengambil jalawastu sebagai subyek atau beground acaranya, dan tak sedikit pelajar dan mahasiswa mengambil Jalawastu sebagai tempat penelitian tugas akhir.

## **B. SARAN**

Penulis menyadari bahwa konsistensi masyarakat dalam penerapan adat istiadat tradisional di desa Ciseureuh di atas masih jauh dari kata kesempurnaan. Banyak kekurangan di sana-sini yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Akan tetapi, terlepas dari baik buruknya hasil penelitian ini, ini adalah sebuah proses belajar, dimana kita mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang dapat kita tempuh. Dan tentunya dalam setiap karya yang telah dibuat sudah sepatutnya menyertakan beberapa catatan atau saran- saran sebagai bahan refleksi dan evaluasi atas kerja dan karya yang telah dihasilkan. Untuk itulah penulis menyarankan:

1. Hendaknya pemerintah dan masyarakat ikut berkontribusi untuk mengenalkan keunikan yang ada dikampung budaya jalawastu. Karena masih banyak yang tidak mengetahui tentang kampung budaya jalawastu bahkan masyarakat kabupaten Brebes pun masih banyak yang tidak mengetahui mengenai keberadaan dan keunikan-keunikan yang dimiliki Kampung Budaya Jalawastu. Sehingga dengan begitu banyak wisatawan lokal maupun dari mancanegara yang datang ke kampung budaya jalawastu dan untuk melihat keunikan yang ada dikampung budaya jalawastu yang berbeda dengan kampung-kampung yang lain.
2. Perlu adanya dukungan dari Pemerintah mengenai pembangunan kampung budaya yang ada di Jalawastu. Baik sarana maupun prasarananya. Karena akses jalan untuk menuju kampung budaya jalawastu sangat sulit dan butuh perjuangan. Karena jalan untuk menuju kesana menanjak dan menurun dan kanan kiri berupa jurang dan tebing yang tinggi. Jalan disana juga sempit dan rusak sebagian ada yang sudah diaspal dan sebagian lagi masih tanah liat sehingga ketika turun hujan jalan menjadi sangat licin.
3. Sebaiknya di sediakan tanda atau petunjuk jalan untuk menuju ke kampung budaya jalawastu, sehingga wisatawan yang ingin datang kekampung budaya jalawastu tidak tersesat. Karena disana sulit sinyal , karna merupakan daerah pegunungan dan jauhnya permukiman. Jadi jalan yang akan

dilewati adalah banyaknya hutan-hutan dan jarangya pemukiman. Sehingga kalau tersesat tidak bisa tanya penduduk sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu dan Sultan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 1487
- Bintarto, R, (1986), *Pengantar Geografi*, Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta
- Cholid Nurbuko dan H. Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dastam. (2017). *Buku Seri Cerita Rakyat Jalawastu Seri 1 dan 2*. Jalawastu
- Data Monografi Desa Ciseureuh
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 169
- Dewantara, Asep. *Studi Kebertahanan Adat Istiadat Di Kampung Adat Urug Bogor*. (di unduh 2013 Januari). Vol. XIX No. 1.
- H.B. Sutopo, (2002), *Metode Penelitian*. Penerbit PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Idris Patarai. 2009. *Ilham Arief Sirajuddin dari 1 ke 1*. Makassar: YASPINDO.
- Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000
- Kartono, Kartini (1996), *Teknik Observasi sistematis* penerbit PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Lexy J. Moleong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.

Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), hal 104

Narimawati Umi, (2008). *Metode Penelitian*. Penerbit PT Bumi Aksara: Jakarta

Nugroho, Eko, Wildani. *Film Dokumenter Kampung Budaya Jalawastu*. Jurnal Politeknik Harapan Bersama Tegal.

Putri, Eka, Aysyah., *Studi Eksplorasi Lunturnya Tradisi Wiwitan Di Desa Kunden, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten*, Skripsi S-1, Universitas Widya Dharma, Klaten, 2017

Putri, Purnama, Permata, Meivianita., *Studi Eksplorasi Faktor-Faktor Kondisi Geografi Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Domestik (Peziarah) Di Lingkungan Makam Sunan Pandanaran Di Desa Paseban, Bayat Kabupaten Klaten*, Skripsi S-1, Universitas Widya Dharma, Klaten, 2018

Prakosa, Rizki, Bagus, Astriawan., *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Lunturnya Tradisi Sambatan Dalam Masyarakat Desa Butuhan, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten*, Skripsi S-1, Universitas Widya Dharma, Klaten, 2016

Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 158.

Sumargana. 2004. *Buku Pegangan Kuliah Meteorologi – Klimatologi*. Klaten: Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.

Setyowati, Kholifah., *Kemampuan Pelaku Usaha Di Sekitar Makam Sunan Pandanaran Dalam Memanfaatkan Trdisi Ziarah Kubur Untuk*



*Menunjang Dinamika Ekonomi Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*, Skripsi S-1, Universitas Widya Dharma, Klaten, 2015

- Suharyono&Moch. Amien (1994). *Pengantar Geografi Filsafat*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunanang Asep. *Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Dusun Jalawastu*. Jurnal Semarang. Jurnal Solidaritas Unnes (di publikasikan Juni 2015).
- Suparlan, Paesudi. 1991. *Interaksi antara Etnik di Beberapa propinsi di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soleman B. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial ; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- S. Takdir Alisjahbana. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta. PT Dian Rakyat. Hlm. 115
- Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Metodologi Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, *Tujuan Penerapan Pogram*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal 63.
- Warsito R. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- W.Gulo.2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wijanarto. *Harmoni di Kaki Gunung Kumbang*. Komunitas Jalawastu dan Jejak Sunda di Kabupaten Brebes. *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes*

<http://belajarpendidikanpkn.blogspot.com/2017/03/pengertian-penerapan-dan-unsur.html?m=1>

<https://www.gurupendidikan.co.id/adat-istiadat/>

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-konsisten-dan-contohnya/>

<https://kompasiana.com/ambaralemo/59a4fb5d08d3191a63070322/asal-usul-jalawastu>

<http://rohmanciseureuh.blogspot.com/2017/06/makalah-sejarah-kampung-budaya-jalawastu.html?m=1>

<http://muhsholeh.blogspot.co/2012/05/kedudukan-geografi-budaya-dalam-konteks.html?m=1>

<https://hadilandak.wordpress.com/konsep-geografi/geografi-budaya/>

<http://sukasukasaya7.blogspot.com/2014/04/geografi-budaya.html?m=1>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Geografi-budaya>